

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tubuh manusia mempunyai keterbatasan, karena tubuh manusia yang kelihatan akan mengalami kematian. (Krisnando et al., 2019, 90). Kematian merupakan kepastian yang tak terhindarkan. Semua manusia pasti akan menghadapi sebuah kematian. Umur tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi sebuah kematian. Bagaimanapun upaya manusia dalam menjalani kehidupan, baik atau buruknya, tidak akan menjauhkan manusia dari kematian. Tuhan menjadikan manusia sebagai ciptaan-Nya yang sangat baik. Ia memberikan manusia tubuh yang memiliki roh. Tubuh terlihat oleh mata manusia, namun roh tidak terlihat oleh mata manusia.

Sejak dulu tradisi dan budaya selalu memberikan kesan bahwa kematian tidak disukai dan mungkin sampai sekarang. Kübler-Ross menjelaskan dari sudut psikiatri, hal tersebut dapat dimengerti sepenuhnya dan mungkin dapat dijelaskan dengan anggapan bahwa dalam alam tak sadar, kematian tidak pernah kita inginkan. Kehidupan akhir menjadi sangat sulit diterima dan saat kita menghadapi kematian, kita sering berpikir hal tersebut selalu disebabkan oleh hal-hal jahat atau karena orang lain. Oleh karena itu kematian sering dihubungkan dengan perilaku buruk, pertengkaran, pembalasan, dan hukuman.

Akhir-akhir ini kematian menjadi sangat mengerikan, sepi, tidak manusiawi, dan mungkin untuk beberapa orang sulit untuk menentukan kapan kematian itu akan terjadi. Mati menjadi sepi dan asing bagi mereka yang sakit keras dan harus dilarikan ke ruang gawat darurat dan bagi mereka yang tinggal di daerah perang, mati tidak dapat diperkirakan kapan waktunya, tiba-tiba, tak terduga. Mati juga menjadi pelarian bagi mereka yang merasa sesak dan tak cocok dengan kehidupannya. Untuk beberapa orang justru menantang kematian tersebut. Kita semua

seolah-olah sedang menunggu kematian datang tapi disaat yang bersamaan kita juga ingin menolaknya.

Seperti yang kita ketahui, pada bulan Oktober 2023 secara mengejutkan terjadi serangan di Gaza. Sampai bulan Januari 2024, tercatat lebih dari 25.000 jiwa tewas dalam serangan tersebut (Setiawan, 2024). Berbagai media berita dan media sosial seluruh dunia memberitakan peristiwa tersebut. Ribuan mayat manusia turut meriuhan internet dan menjadi tontonan masyarakat. Perempuan, laki-laki, anak-anak, bayi, lansia, semua orang Gaza tak hanya mendapat serangan kematian tetapi juga pusat perhatian dari seluruh dunia. Mayat mereka direkam dan diperlihatkan ke seluruh dunia.

Perkembangan zaman mendorong dunia menjadi semakin terbuka terhadap segala peristiwa yang terjadi. Internet membuka ruang publik untuk menerima informasi dari segala penjuru dunia dan berbagai sisi kehidupan. Salah satunya adalah kematian. Bermula dari sekedar memberikan berita duka menjadi alat menarik simpati bahkan mempertontonkan kematian. Kematian yang sakral berubah menjadi konten masyarakat. Ternyata transparansi informasi tak selalu baik bagi kita. Ia dapat menjadi bumerang dalam membentuk persepsi dan sudut pandang. Terkadang justru menyembunyikan fakta dan menggiring opini demi memunculkan suatu dukungan. Kematian menjadi kehilangan maknanya sebagai bagian proses kehidupan manusia.

Fenomena kematian juga terjadi pada penulis dengan orang yang sedang menghadapi kematian. Suatu waktu penulis sedang berbincang dengan nenek dari pihak ibu. Beliau berkata “Sakjane aku ki wes pengen mati kok nduk” artinya, “Sebenarnya aku itu sudah ingin mati”. Nenek penulis yang kala itu berumur sekitar 70-an tahun berkata kepada seorang anak yang berusia 8 tahun bahwa dirinya ingin mati. Pengalaman yang berbeda terjadi dengan nenek dari pihak ayah. Beliau tidak membagikan keinginannya secara verbal tetapi dari gestur yang sangat jelas bahwa beliau ingin hidup lebih lama. Beliau berusaha untuk mencari obat-obatan yang dapat membantunya bertahan hidup. Keduanya

sama-sama sedang menghadapi akhir kehidupan mereka dan dengan respon yang berbeda.

Melihat dari sudut pandang penulis yang juga sebagai masyarakat awam, tak dipungkiri penulis juga terlibat dalam situasi kematian yang dipertontonkan ini. Berada di tengah-tengah masyarakat dan turut larut dalam arus perkembangan teknologi serta perubahan nilai-nilai kemanusiaan. Interaksi di media sosial dapat memberikan dampak signifikan terhadap karakter, respons, dan sudut pandang seseorang (Huang, 2020). Mati itu sendiri menjadi peristiwa yang sering dihadapi dan mendorong keinginan untuk melihat, menyebarkan, dan memberitakan tanpa mendahulukan rasa kemanusiaan. Bahkan mati tak jarang dimanfaatkan untuk menarik simpati dan dukungan.

Lalu bagaimana sikap seharusnya terhadap kematian? Menjadi sebuah renungan bagi penulis bahwa kematian dihindari sekaligus dicari. Sumber informasi yang disajikan melalui sosial media memiliki aspek yang signifikan antara penyedia konten dan massa (Mastley, 2017). Perubahan zaman juga merubah sikap manusia dalam merespon setiap peristiwa yang terjadi, khususnya kematian. Sejak dulu kematian dianggap mengerikan dan menjadi semakin mengerikan setelah banyak media mempertontonkannya. Bahkan ada yang dengan sengaja mempertontonkan kematiannya kepada publik. Kematian menjadi kehilangan privasi dan kesakralannya. Padahal kematian layak untuk dihargai dan dihormati sebagaimana mestinya sebuah peristiwa penting yang dialami setiap manusia.

Seni interaktif dapat diartikan sebagai seni yang mengandalkan partisipan untuk menikmati seni tersebut (*Learning About Contemporary Art: What Is Interactive Art*, 2023). Seni interaktif memiliki kekuatan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penikmatnya, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dengan seni tersebut, bukan hanya menjadi penonton saja. Maka dari itu, penulis membuat karya instalasi interaktif dengan *performance art* sebagai wadah publik untuk mengenang kembali makna kematian. Karya instalasi interaktif

menjadi media yang dipilih untuk menyampaikan keresahan penulis karena dalam instalasi terdapat ruang yang dapat digunakan untuk merenungkan dan merefleksikan kematian. Instalasi interaktif ini akan ditampilkan dengan *performance art* yang merupakan media yang sering penulis pakai untuk menyalurkan hasil olah pikiran, jiwa, raga, dan roh penulis. Dengan demikian penulis berharap dapat memberikan pandangan yang terbuka mengenai kematian kepada penikmat seni.

Melalui karya ini penulis ingin membuka ruang berbagi pandangan dalam merespon kematian. Se jauh mana partisipan dapat merespon sebuah kematian. Penulis, melalui karya instalasi interaktif, ingin mengajak partisipan merenungkan makna kematian sebagai salah satu proses kehidupan manusia. Bukan sebagai sesuatu yang mengerikan yang dipertontonkan saja tetapi suatu proses suci dan sakral dari kehidupan sama seperti kelahiran. Penulis berharap dapat memberikan ruang renung dan refleksi bagi para partisipan dalam memandang kematian.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep karya instalasi interaktif yang bertemakan kematian?
2. Bagaimana visualisasi karya interaktif yang bertemakan kematian?

## **C. Tujuan**

1. Membuat konsep karya instalasi interaktif yang bertemakan kematian.
2. Membuat karya instalasi interaktif yang bertemakan kematian.

## **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam karya ini meliputi:

1. Topik yang dibahas meliputi fenomena kematian yang menjadi konsumsi publik dengan pendekatan psikologi.
2. Medium yang digunakan adalah instalasi *filled space* interaktif dengan *performance art*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Laporan tugas akhir yang berjudul Penggambaran Kematian Pada Instalasi Interaktif ini terdiri dari 4 (empat) bab sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Menjelaskan gambaran mengenai pokok pembahasan dan gambaran umum tentang karya tugas akhir. Dalam bab pendahuluan berisi: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (4) Tujuan Berkarya, (5) Sistematika Penulisan, (6) Kerangka Berpikir.

2. **BAB II: REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR**

Menjelaskan tentang referensi yang digunakan untuk mendukung proses pengkaryaan yang akan dibuat. Penjelasan tersebut dibagi menjadi dua sub bab yakni: (1) Referensi Seniman, dan (2) Kajian Literatur.

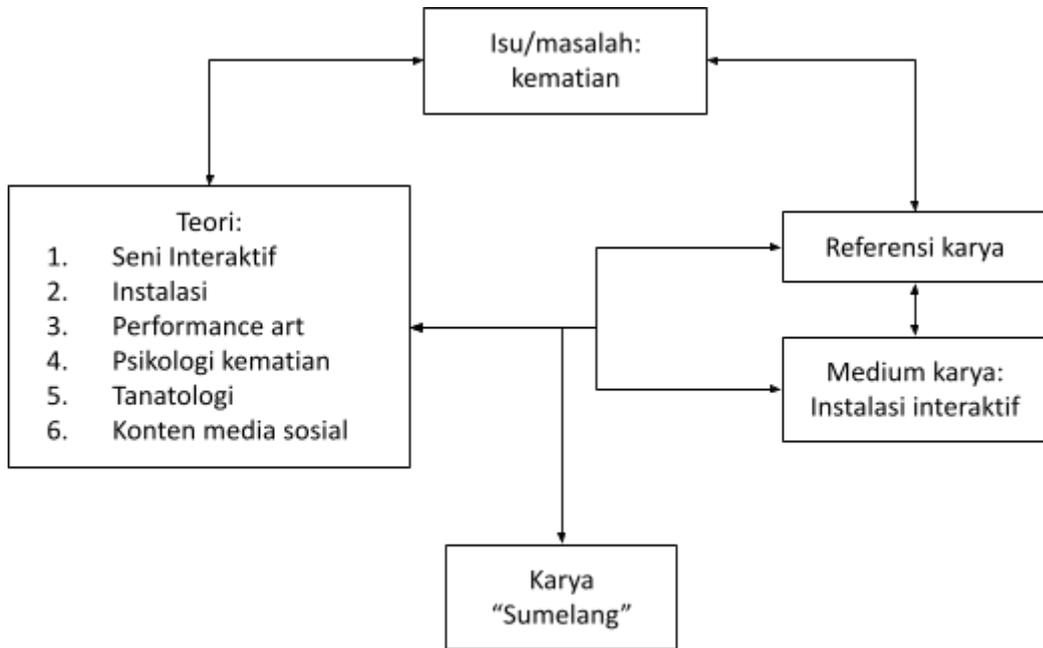
3. **BAB III: PENGKARYAAN**

Membahas tentang seluruh aktivitas pengkaryaan. Bagian pengkaryaan yang terdiri dari: (1) Konsep Karya; (2) Proses Berkarya; dan (3) Hasil Karya.

4. **BAB IV: PENUTUP**

Pada bagian terakhir dari laporan ini adalah menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

## 5. Skema/ Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka berpikir